BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh pejabat pengelola keuangan daerah pada satuan kerja perangkat daerah (SKPD) yang ada di lingkungan Pemerintah Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Pemilihan objek penelitian ini dengan pertimbangan bahwa Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung dan merupakan kota besar yang masyarakatnya jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kota lain. Sebatas pengetahuan penulis penelitian tentang hubungan antara partisipasi anggaran, *trust*, *self-efficacy* dan kinerja manajerial belum banyak dilakukan di wilayah Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, terutama pada instansi-instansi pemerintahan.

Teknik dalam pemilihan SKPD dan responden di Pemerintah Kota Bandar Lampung dilakukan secara bertahap atau *multistage sampling*. Menurut Indriantoro dan Supomo (1999), *multistage sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap lebih dari satu kali untuk mendapatkan calon responden yang diinginkan dengan probabilitas yang sama. Biaya yang tinggi dan ketidakmungkinan untuk menjangkau setiap elemen sampel menjadi alasan digunakannya *multistage sampling* dalam penelitian ini.

3.1.2 Sampel Penelitian

Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *random sampling*, yaitu sampel dipilih secara acak dengan probabilitas yang sama. Adapun tahapan pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada SKPD karena kegiatan dinas atau badan berhubungan secara langsung dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dibandingkan SKPKD dan Sekretariat Daerah.
2. SKPD yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah dua puluh Dinas atau Badan Pemerintah Kota Bandar Lampung yang mewakili pusat belanja, pusat pendapatan, pusat pelayanan publik dan pusat administrasi, yaitu:
    I. SKPD sebagai pusat belanja antara lain:
        a. Dinas Pekerjaan Umum
        b. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
        c. Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan
        d. Dinas Pemuda dan Olahraga
        e. Dinas Tata Kota
    II. SKPD sebagai pusat pendapatan antara lain:
        a. Dinas Pendapatan Daerah
        b. Dinas Perhubungan
        c. Dinas Kelautan dan Perikanan
    III. SKPD sebagai pusat pelayanan publik antara lain:
        a. Dinas Pendidikan
        b. Dinas Kesehatan

c. Dinas Komunikasi dan Informatika

d. Badan Koordinasi Keluarga Bencana dan Pemberdayaan Perempuan

e. Badan Penanggulangan Bencana

f. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Kelurahan

IV. SKPD sebagai pusat administrasi antara lain:

a. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah

b. Badan Kepegawaian Daerah

c. Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah

d. Badan Penanaman Modal dan Perizinan

e. Dinas Tenaga Kerja

f. Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan

Pemilihan SKPD tersebut karena dianggap dapat mewakili seluruh SKPD yang ada pada Pemerintah Kota Bandar Lampung yang digolongkan berdasarkan pusat pertanggungjawabannya.

3. Aparat pemerintah yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pejabat atau staf yang terlibat secara langsung dalam proses penyusunan dan pengusulan anggaran pemerintah daerah. Fokus responden penelitian ini adalah pejabat struktural SKPD yaitu kepala SKPD selaku pengguna anggaran dan pejabat eselon tiga dan empat (satu tingkat di bawah kepala SKPD) yang bertindak selaku kuasa pengguna anggaran pada Pemerintah Kota Bandar Lampung yang menjadi objek penelitian.

Pengguna dan kuasa pengguna anggaran dipegang oleh pejabat struktural tertinggi di SKPD sehingga bertanggung jawab dalam mengambil kebijakan-kebijakan pada unit kerjanya masing-masing. Pemilihan dinas atau badan dilakukan dengan alasan bahwa instansi tersebut merupakan satuan kerja pemerintah yang memiliki kepentingan dalam menyusun, menggunakan, mengawasi dan melaporkan keuangan atau sebagai pelaksana pengelolaan keuangan pemerintah daerah.

3.2 Data Penelitian

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli (objek penelitian). Sumber data primer didapat dari jawaban kuesioner yang dibagikan kepada responden, dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan serangkaian pertanyaan terstruktur yang ditujukan kepada para pejabat dan staf yang berpartisipasi dalam penyusunan anggaran.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan membagikan kuesioner kepada objek penelitian. Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan yang tersusun secara sistematis dan standar sehingga pertanyaan yang sama dapat diajukan kepada setiap responden. Kemudian jawaban dari kuesioner yang dibagikan kepada responden ini akan diolah dan dianalisis.

Kuesioner partisipasi anggaran, *trust*, *self-efficacy* dan kinerja manajerial diperoleh dari penelitian terdahulu dan merupakan kuesioner yang paling sering

digunakan dalam penelitian sebelumnya. Kuesioner penelitian ini diadopsi dari kuesioner dalam bahasa inggris sehingga diperlukan keserasian bahasa dan tata padan yang sesuai agar terhindar dari kesalahpahaman arah dan tujuan dalam penelitian ini.

Penyebaran kuesioner penelitian ini diserahkan langsung kepada responden atau meminta bantuan salah satu staf untuk mengkoordinir penyebaran dan pengumpulan kuesioner. Sebelum menyerahkan kuesioner kepada responden, penulis menanyakan mengenai ada atau tidaknya partisipasi anggaran dalam SKPD tersebut sehingga penyebaran kuesioner akan lebih tepat sasaran dan efisien serta bermanfaat bagi penelitian.

3.2.3 Analisis Deskriptif Data

Data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner sebanyak 140 ke 20 dinas atau badan pemerintah daerah di Kota Bandar Lampung yang termasuk dalam pusat biaya, pusat pendapatan, pusat pelayanan umum dan pusat administrasi memiliki tingkat pengembalian kuesioner sebagai berikut:

Tabel 3.1
Hasil Analisis Pengembalian Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah	%
1	Kuesioner yang dikirim kepada responden	140	100
2	Kuesioner yang tidak kembali	(17)	(12,14)
3	Kuesioner yang kembali tetapi tidak lengkap atau tidak memenuhi kriteria	(9)	(6,43)
4	Kuesioner yang kembali dan memenuhi kriteria untuk analisis akhir	114	81,43

Sumber: Data Primer yang diolah, 2014

Responden dalam penelitian ini adalah pejabat eselon dua, tiga dan empat selaku pengguna dan kuasa pengguna anggaran/barang pada setiap SKPD yang menjadi objek penelitian. Pengiriman kuesioner dimulai tanggal 25 Februari 2014. Berikut ini adalah tingkat pengembalian kuesioner berdasarkan pusat pertanggungjawabannya:

Tabel 3.2

Hasil Analisis Kuesioner

SKPD	Kuesioner	%
Pusat Belanja:		
Dinas Pekerjaan Umum	5	4,39
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	6	5,26
Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan	7	6,14
Dinas Pemuda dan Olahraga	6	5,26
Dinas Tata Kota	7	6,14
Pusat Pendapatan:		
Dinas Pendapatan Daerah	5	4,39
Dinas Perhubungan	6	5,26
Dinas Kelautan dan Perikanan	5	4,39
Pusat Pelayanan Publik:		
Dinas Pendidikan	7	6,14
Dinas Kesehatan	7	6,14
Dinas Komunikasi dan Informatika	6	5,26
Badan Koordinasi Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan	7	6,14
Badan Penanggulangan Bencana	7	6,14
Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Kelurahan	7	6,14
Pusat Administrasi:		
Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah	3	2,63
Badan Kepegawaian Daerah	7	6,14
Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah	5	4,39
Badan Penanaman Modal dan Perizinan	0	0
Dinas Tenaga Kerja	6	5,26
Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan	6	5,26
Total kuesioner kembali yang dapat diolah	**114**	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2014.

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa penyebaran kuesioner ke masing-masing SKPD telah dilakukan secara merata dengan probabilitas yang sama dan

telah sesuai dengan pemilihan responden yang diinginkan. Hal tersebut terlihat pada tabel di atas bahwa tingkat pengembalian kuesioner tertinggi berada pada pusat belanja dengan 5 SKPD yaitu sebanyak 31 kuesioner (27,19%) dan tingkat pengembalian kuesioner terendah berada pada pusat pendapatan dengan 3 SKPD yaitu sebanyak 16 kuesioner (14,03%). Kemudian tingkat pengembalian kuesioner pada pusat pelayanan publik dengan 6 SKPD sebanyak 41 kuesioner (35,96%) dan tingkat pengembalian kuesioner pada pusat administrasi dengan 6 SKPD sebanyak 27 kuesioner (23,68%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden dari setiap SKPD telah mewakili sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Partisipasi Anggaran

Definisi operasional partisipasi dan instrumen partisipasi anggaran berdasar pada pernyataan yang dikemukakan oleh Milani (1975). Partisipasi anggaran merupakan alat penilaian kinerja sehingga mendorong bawahan untuk bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dan sebagai sarana untuk perencanaan agar atasan dapat memperoleh estimasi yang dapat dipercaya mengenai kondisi organisasi di masa yang akan datang. Pengukuran partisipasi anggaran menggunakan 5 poin skala likert. Instrumen yang digunakan untuk mengukur partisipasi anggaran dalam penelitian ini terdiri dari 6 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Milani (1975). Kuesioner ini telah banyak digunakan oleh peneliti terdahulu, khususnya di bidang akuntansi manajemen dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang memuaskan (Chenhall, 1988), Mia (1988, 1999), Brownell (1988), Dunk (1990, 1993, 1995), Nouri dan Parker (1998), Poon

(2001). Responden diminta untuk memberikan penilaian seberapa besar pendapat mereka atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan memilih salah satu dari 5 skala likert. Angka 1 untuk sangat tidak setuju sampai dengan angka 5 untuk sangat setuju.

3.3.2 *Trust*

Definisi operasional dan instrumen *trust* berdasarkan pernyataan Mishra (1996) yang mendefinisikan kepercayaan sebagai keinginan satu pihak untuk bersikap terbuka terhadap pihak lain berdasarkan keyakinan bahwa pihak tersebut: kompeten, terbuka, peduli, dan bisa diandalkan (*reliable*). Pengukuran *trust* menggunakan 5 poin skala likert. Penelitian ini menggunakan 5 pertanyaan dari instrumen yang dikembangkan oleh Cook dan Wall (1980). Kuesioner ini mengajukan pertanyaan kepada responden mengenai seberapa besar pendapat mereka atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan skala likert 1-5. Angka 1 untuk sangat tidak setuju sampai angka 5 untuk sangat setuju.

3.3.3 *Self-Efficacy*

Self-efficacy yaitu keyakinan bahwa seseorang dapat berprestasi baik dalam satu situasi tertentu (Gibson et al., 1997 dalam Nugrahani, 2007). Pengukuran variabel *self-efficacy* menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Bandura (1997) dan disusun oleh Judge et al., (1998). Instrumen yang berkaitan dengan *self-efficacy* terdiri dari 8 item pertanyaan. Skala yang digunakan adalah skala *likert* yaitu mulai skor 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti para manajer yang mempunyai *self-efficacy* tinggi semakin percaya dan yakin terhadap kemampuan prestasinya.

3.3.4 Kinerja manajerial

Definisi operasional kinerja manajerial berdasar pada pernyataan yang diungkapkan oleh Mahoney et al. (1963) bahwa kinerja manajerial adalah kinerja individu anggota organisasi dalam kegiatan-kegiatan manajerial. Bernardin dan Russel (1993) dalam Nugrahani (2007) menekankan kinerja pada pengertian prestasi sebagai hasil keluaran (outcome), dari suatu pekerjaan dan kontribusi mereka pada organisasi (*result oriented*). Pengukuran kinerja manajerial menggunakan 5 poin skala likert. Pengukuran kinerja manajerial dalam penelitian ini menggunakan instrumen *self-ratting* yang dikembangkan oleh Mahoney et. al. (1963) yang terdiri dari 9 item pertanyaan. Instrumen diukur dengan skala likert mulai dari 1 yang menunjukkan kinerja yang paling rendah sampai 5 yang menunjukkan kinerja paling tinggi.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah salah satu Metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing value*), dan multikolinearilitas (Hartono, 2009, 2011). Selanjutnya, Hartono (2009, 2011) menyatakan bahwa PLS adalah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian (*variance*) yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model struktural tersebut menunjukkan hubungan antara konstruk independen dan konstruk dependen. Model pengukuran menunjukkan hubungan (nilai *loading*) antara indikator dengan konstruk (variabel laten).

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) sebagai alat analisis yang dianggap tepat untuk menguji variabel dalam penelitian ini. Seperti yang dikatakan oleh Henseler dan Sarstedt (2012, p. 567) " *PLS is a family of alternating least squares algorithms, which extend principal component and canonical correlation analysis "*. Kelebihan yang dimiliki PLS jika dibandingkan dengan regresi adalah PLS mampu mempertimbangkan semua arah koefisien secara bersamaan untuk memungkinkan analisis langsung, tidak langsung dan hubungan palsu (Birkinshaw et al., 1995 dalam Yuliansyah et al., 2013).

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis yang dilakukan adalah deskripsi nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari setiap variabel.

3.4.2 Pengukuran Model (*Measurement Model*)

Pengukuran model dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar konsistensi dan keakuratan data yang dikumpulkan. Pengukuran model dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.4.2.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan apakah kuesioner tetap konsisten apabila digunakan lebih dari satu kali terhadap gejala yang sama pada waktu, lokasi dan populasi yang berbeda dengan alat ukur yang sama. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan *Partial Least Square* (PLS) untuk menganalisis *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Uji statistik *Cronbach's Alpha (α)*

dan *Composite Reliability* digunakan untuk menguji tingkat reliabel suatu variabel. Hulland (1999) mengungkapkan suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* >0,70. Apabila *alpha* mendekati satu, maka reliabilitas datanya semakin terpercaya.

3.4.2.2 Uji Validitas

Pengujian validitas menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dapat dilihat dari pengujian validitas *convergent* dan *dicriminant*. Pengukuran validitas *convergent* mensyaratkan bahwa suatu alat ukur (indikator) secara tepat mengukur konstruk yang dimaksud. Uji validitas konvergen diukur dengan melihat skor *Average Variance Extracted* (*AVE*). Henseler et. al. (2009) mengatakan jika probabilitas menunjukan hasil <0,01 atau <0,05 berarti angka probabilitas tersebut signifikan dan disimpulkan bahwa pertanyaan tersebut valid.

Selanjutnya pengujian validitas *discriminant* dilakukan untuk melihat apakah suatu item itu unik dan tidak sama dengan konstruk lain dalam model (Hulland, 1999). Atau dapat dikatakan bahwa validitas *discriminant* menguji apakah suatu alat ukur, secara tepat hanya mengukur konstruk yang diukur, bukan konstruk yang lain. Validitas *discriminant* diuji dengan menggunakan dua metode, yaitu dengan metode *Fornell-Larcker* dan *Cross-Loading*. Metode *Fornell-Larcker* dilakukan dengan membandingkan *square roots* atas AVE dengan kolerasi partikel laten. Apabila *square roots* atas AVE sepanjang garis diagonal lebih besar dari kolerasi antara satu konstruk dengan yang lainnya, maka variabel *discriminant* tersebut dapat dikatakan baik. Selain itu, metode *Cross-Loading*

menyatakan bahwa semua item harus lebih besar dari konstruk lainnya (Al-Gahtani et. al., 2007).

3.5 Struktural Model (*Structural Model*)

Dalam literatur akuntansi manajemen pengukuran struktur model dalam penelitian banyak menggunakan dua teknik pengukuran, yaitu teknik *coefficient of determination* dan *path coefficient* (Chenhall, 2004; Hall, 2008). Sama halnya dengan penelitian ini, penulis menggunakan kedua teknik tersebut.

1. *Coefficient of Determination* (R^2)

   Teknik pengukuran ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa konstruk endogen diuji untuk menguatkan hubungan antara konstruk eksogen dengan mengevaluasi R^2. R^2 berfungsi untuk mengukur hubungan antara variabel laten terhadap total varians. Sebagaimana yang dikatakan dalam penelitian sebelumnya, nilai R^2 dengan variabel endogen di atas 0,1 adalah yang dapat diterima (Chenhall, 2004).

2. *Path Coefficient*

   Tes *Path Coefficient* (β) dilakukan untuk meyakinkan bahwa hubungan antar konstruk kuat. Cara ini dinilai melalui prosedur bootstrap dengan menggunakan 500 pergantian (e.g. Chenhall, 2004; Hartman dan Slapnicar, 2009; Solihin et. al., 2010). Hubungan antar konstruk dapat dikatakan kuat apabila *path coefficient* lebih besar dari 0,1. Hubungan antar variabel laten dikatakan signifikan apabila *path coefficient* berada pada level 0,050 (Urbach dan Ahlemann, 2010).

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis atas partisipasi anggaran, *trust* dan kinerja manajerial dilakukan dengan membandingkan hasil *path coeficient* dengan t-tabel. Apabila T hitung > T tabel pada derajat kebebasan 1%, maka hipotesis dikatakan sangat signifikan. Hipotesis dikatakan signifikan apabila T hitung > T tabel pada derajat kebebasan 5%. Dan apabila T hitung > T tabel pada derajat kebebasan 10%, maka hipotesis dikatakan lemah. Sedangkan hipotesis dikatakan tidak signifikan atau ditolak apabila T hitung < T tabel pada derajat kebebasan 10%.

3.7 Analisis Jalur (*Path Analisys*)

Pengujian jalur dilakukan untuk menemukan jalur mana yang paling tepat dan singkat suatu variabel independen menuju variabel dependen yang terakhir (Sugiyono, 2008). Uji jalur dilakukan apabila seluruh hipotesis baik pengaruh langsung maupun tidak langsung menunjukan nilai yang positif. Penghitungan uji jalur dengan menggunakan kalkulator *The Sobel's Test*.